



Kemandirian Belajar Model Blended Learning Pada Peserta Pelatihan Latsar CPNS

Independent Learning of the Blended Learning Model for CPNS Training Participants

Yahman

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jambi, Indonesia
yahmanmuzaqi@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the tendency of learning independence of participants in the Basic Training for Candidates for Civil Servants (CPNS) in Sarolangun Regency who applies blended learning in training. The method used is qualitative descriptive. The research subjects were participants in the basic training for CPNS Sarolangun Regency in 2021 as many as two groups consisting of 18 participants. Data collection is done through direct observation of research subjects, researchers, as well as research instruments, directly observe when teaching CPNS Latsar training participants online. The results of the analysis show that the learning independence of the basic CPNS training participants is in the very good category. The indicators of learning independence include: 1) Independence from others, 2) self-confidence, 3) Behave in a disciplined manner, 4) Having a sense of responsibility, 5) Behaving on their own initiative, and 6) Exercise self-control.. The limitations of this study only describe the independence of the trainees, in the future, it is necessary to know the independence of the instructor.

Keywords: *Blended Learning; Independent learning benefits; Research instruments examples; Candidates for Civil Servants; Sarolangun regency*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan kemandirian belajar peserta Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Kabupaten Sarolangun yang menerapkan pelatihan model *blended learning*. Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah peserta pelatihan dasar CPNS Kabupaten Sarolangun Tahun 2021 sebanyak dua kelompok yang terdiri dari 18 orang peserta. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, peneliti sekaligus sebagai instrumen penelitian secara langsung mengamati saat mengajar peserta pelatihan Latsar CPNS secara daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta pelatihan dasar CPNS berada pada kategori sangat baik. Adapun indikator kemandirian belajar meliputi : 1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain, 2) Memiliki kepercayaan diri, 3) Berperilaku disiplin, 4) Memiliki rasa

tanggung jawab, 5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan 6) Melakukan kontrol diri. Keterbatasan penelitian ini hanya menggambarkan kemandirian peserta pelatihan, kedepan perlu untuk diketahui juga kemandirian pengajarnya.

Kata kunci: *Bleended Learning*; Manfaat belajar mandiri; Contoh instrumen penelitian; CPNS Sarolangun; Calon pegawai negeri sipil; Kabupaten Sarolangun

PENDAHULUAN

Dampak Pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung lebih setahun sejak awal tahun 2020 yang lalu telah mengubah cara hidup masyarakat, termasuk dalam kegiatan pelatihan yang memaksa diterapkannya metode pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *online*, metode tersebut turut melahirkan konsep baru dalam pelatihan, yaitu pelatihan model *bleended learning* yang menggabungkan antara pembelajaran daring dan luring (luar jaringan) atau tatap muka (classical). Konsep ini mulai diterapkan pada pelatihan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) tahun 2021 seiring dengan terbitnya Perka LAN Nomor 01 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil.

Istilah *bleended learning* (pembelajaran campuran) berkaitan dengan seputar memasukkan media *online* pada program pembelajaran, namun demikian pada saat yang sama tetap memperhatikan perlunya mempertahankan pertemuan secara tatap muka dan pendekatan tradisional yang lain untuk mendukung pembelajaran. Bersin (2004), mendefinisikan *bleended learning* sebagai: “*the combination of different training “media” (technologies, activities, and types of*

events) to create an optimum training program for a specific audience”. Lebih lanjut Bersin menggambarkan sejarah *bleended learning* yang berkembang di dunia pelatihan pada awalnya juga seperti yang dilakukan pada lembaga pendidikan, yaitu sumber belajar utama adalah pelatih/fasilitator. Ditemukannya teknologi komputer, pelatihan dilakukam menggunakan *mainframe based* yang dapat melakukan kegiatan pelatihan secara individual tidak bergantung pada waktu dan materi yang sama (Idris, 2011). Melalui *bleended learning* pelatihan (training) diharapkan mencapai hasil yang lebih optimal termasuk dalam pelatihan dasar CPNS dan pelatihan penguatan kepala sekolah.

Thorne dalam Kuntarto et al (2016) mengindikasikan, bahwa *bleended learning* adalah perpaduan dari teknologi multimedia, CD ROM video streaming, kelas virtual, voicemail, email dan telephone conference, animasi teks online dan videostreaming. Semua ini dikombinasi dengan bentuk *Classical* (pelatihan di kelas) dan pelatihan satu-satu (*face to face*). *Bleended learning* menjadi solusi yang tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai bukan hanya dengan kebutuhan pembelajaran akan tetapi

juga dengan gaya pembelajar. Menurut Kuntarto (2016) signifikansi dan perlunya *bleended leaning* terletak pada potensinya merepresentasikan keuntungan yang jelas untuk menciptakan pengalaman belajar yang memberikan pembelajaran pada masa dan waktu yang tepat pada setiap individu. Oleh karena itu *Bleended learning* menjadi benar-benar universal dan global membawa kelompok pembelajar bersama-sama melintas budaya dan zona waktu yang berbeda. Pada konteks ini *bleended learning* dapat menjadi salah satu pengembangan paling signifikan pada abad 21. Di sini lain model *bleended learning* bisa menjadi ajang kreasi dan ekspresi yang lebih luas dan selalu terkoneksi antara pembelajar (peserta pelatihan) dan pengajar (narasumber) tanpa dibatasi waktu dan tempat.

Pembelajaran berbasis *bleended learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi m-learning (mobile learning) dan teknologi komputer (Idris, 2011). Kemajuan Perkembangan teknologi informasi yang didukung infrastruktur, komputer, dan internet telah memberikan dampak bagi segi-segi kehidupan khususnya pendidikan (Al Aslamiyah et al, 2019). Diantara unsur penting dalam pendidikan maupun pelatihan adalah pembelajaran yang kecenderungannya

di era sekarang adalah belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja, dan melalui sumber belajar apa saja, pembelajar dapat belajar tanpa batas dengan memanfaatkan teknologi paling mutakhir (Praherdhiono, 2017). Dengan demikian, upaya penataan lingkungan sebagai sumber dan media belajar sangatlah penting agar terjadi proses pembelajaran yang optimal pada diri pembelajar (*trainee*).

Pelatihan model *Bleended learning* merupakan perpaduan antara pengalaman belajar tatap muka (luring) dan online (daring) secara bijaksana. Prinsip utamanya adalah komunikasi tatap muka dan komunikasi tertulis secara langsung terintegrasi dengan *learning manajemen system (LMS)* sedemikian rupa sehingga menjadi pengalaman belajar yang unik yang sesuai dengan konteks dan tujuan pelatihan yang diinginkan. Menurut Sutopo dalam Aslamiyah et al (2019) *bleended learning* meningkatkan kualitas dan kuantitas yang lebih mumpuni dari interaksi antar manusia dalam lingkungan pembelajaran, hal itu dikarenakan *bleended learning* dilengkapi dengan penggabungan teknologi dan interaksi yang baik, menghasilkan dukungan sosial, konstruktif, serta pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Khine M.S & Lourdusamy A. (2003) bahwa upaya untuk menggabungkan pengajaran tatap muka,

menonton multimedia dan diskusi online untuk menyampaikan modul dalam program pendidikan guru mendapat tanggapan positif dari para guru peserta pelatihan, pendekatan ini bermanfaat bila:

- Tutorial tatap muka berbasis aktivitas;
- Materi yang diberikan dalam CD-ROM adalah asli dan relevan secara kontekstual; dan
- Nilai dialokasikan untuk mendorong partisipasi online yang optimal.

Dari sini dapat diperoleh gambaran bahwa *Bleended learning* dapat memberikan kerangka waktu yang fleksibel, lebih mandiri dan dapat meningkatkan kemampuan belajar sesuai dengan kecepatan pembelajar itu sendiri.

Berdasarkan kajian terhadap mahasiswa yang dilakukan oleh Yuliati et al (2020), bahwa pembelajaran *bleended learning* efektif meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dan dapat menjadi alternative pembelajaran yang dapat digunakan pada masa pandemic covid-19 karena *e-learning* yang disajikan oleh *bleended learning* merupakan perpanjangan dari ruang kelas yang bisa diakses oleh mahasiswa dimana saja dan kapan saja. Hal ini menguatkan apa yang disampaikan oleh Chaeruman (2018) pembelajaran *bleended* adalah model pembelajaran yang menggabungkan dengan sedemikian rupa antara strategi sinkron dan asinkron sebagai upaya untuk menciptakan pengalaman belajar seoptimal mungkin untuk

mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Hasil penelitian dan pengembangan yang dilakan oleh Kuntarto et al (2016) bahwa Model pembelajaran *bleended learning* dapat digunakan sebagai sarana peningkatan daya serap mahasiswa terhadap materi kuliah. Peningkatannya mencapai 78% dibandingkan hanya menggunakan model pembelajaran tatap muka. model *bleended learning* telah memberikan pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional. Waktu dan tempat belajar yang tidak dibatasi memberikan keleluasan bagi mahasiswa untuk memilih saat yang tepat dalam belajar sesuai dengan minatnya, sehingga kemampuan menyerap materi pembelajaran menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. *Bleended learning* memiliki tujuan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik, dan memfasilitasi karakteristik serta kemandirian belajar siswa, mahasiswa maupun peserta pelatihan.

Hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Palupi & Krisnadi (2020) terkait pembelajaran di masa pandemi covid19 menekankan bahwa Pendidikan guru perlu diperkuat pelatihan teknologi dan pengembangan guru, sehingga guru dapat menguasai tingkat lanjut dalam penerapan konsep dan metode, dan penggunaan

teknologi untuk merancang program pengajaran. Namun demikian perlu untuk disadari bahwa *bleended learning* tidak sepenuhnya menggantikan pembelajaran tatap muka dengan menerapkan pembelajaran sepenuhnya secara online. Meskipun perkembangan e-learning menunjukkan tren yang makin meningkat, namun pertemuan tatap muka masih dirasa penting karena *bleended learning* berfungsi untuk mendukung dan melengkapi materi yang belum tersampaikan pada saat pembelajaran di kelas.

Penerapan *bleended learning* di perguruan tinggi saat ini sangat efektif, karena *bleended learning* memberikan inovasi pada proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kemandirian mahasiswa. Hal ini tentu juga dapat diterapkan pada pelatihan dasar CPNS maupun pelatihan lain di lingkungan instansi pemerintah untuk mencapai hasil yang optimal. Latsar CPNS *bleended learning* dimulai tahun 2021. Oleh karena itu perlu untuk diketahui tingkat kemandirian pesertanya dalam mengikuti pelatihan model *bleended learning* tersebut. Kemandirian peserta pelatihan amat penting untuk kesuksesan pelatihan, terutama kemandirian dalam penguasaan teknologi informasi (TI) dalam *bleended learning*.

Kemampuan belajar mandiri sangat diperlukan oleh peserta pelatihan yang

menghadapi tugas dan kajian mandiri, tugas dalam bentuk *self learning* dan *self activity*, penyusunan rancangan aktualisasi atau tugas akhir Latsar CPNS dan sebagainya. Ketika menghadapi tugas-tugas seperti itu, peserta pelatihan sebenarnya dihadapkan pada berbagai sumber belajar yang melimpah yang mungkin relevan atau tidak relevan dengan kebutuhan dan tujuan peserta pelatihan yang bersangkutan. Pada kondisi demikian, mereka harus memiliki inisiatif sendiri dan motivasi intrinsik, menganalisis kebutuhan, dan merumuskan tujuan, memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah, menseleksi sumber yang relevan, serta mengevaluasi diri. Kemandirian belajar peserta pelatihan menjadi syarat untuk membentuk lulusan Latsar CPNS yang profesional.

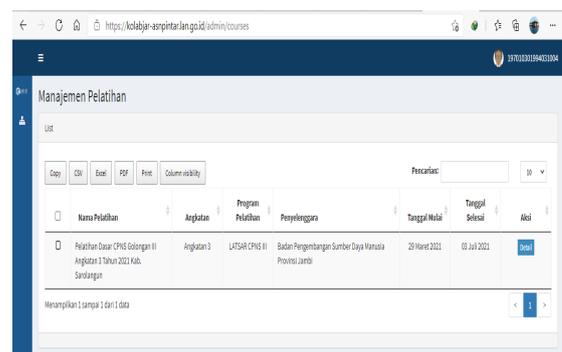
Hasil telaah teori dari beberapa ahli diantaranya Robert Ronger, Goodman and Smart, Hargis, Butler dan Rochester Institute of Technology yang dilakukan oleh Hidyati (2010) menunjukkan bahwa seseorang dikatakan mandiri jika: (1) Dapat bekerja sendiri secara fisik, (2) Dapat berpikir sendiri, (3) Dapat menyusun ekspresi atau gagasan yang dimengerti orang lain, dan (4) Kegiatan yang dilakukan disahkan sendiri secara emosional. Kemandirian setidaknya mencakup tiga aspek yaitu: (1) Independent (ketidak tergantungan) yang didefinisikan sebagai perilaku yang aktifitasnya diarahkan

pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan orang lain, dan bahkan mencoba serta menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain, (2) Autonomi (menetapkan hak mengurus sendiri) atau disebut juga kecenderungan berperilaku bebas dan original, dan (3) Self Reliance merupakan perilaku yang didasarkan pada kepercayaan diri sendiri. Kemandirian merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik dan juga tugas dalam pelatihan sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja keras perseorangan. Bandura dalam Hidayati (2010) menyarankan tiga langkah dalam melaksanakan self regulated learning yaitu: (1) mengamati dan mengawasi diri sendiri, (2) membandingkan posisi diri dengan standar tertentu, dan (3) memberikan respons sendiri yang meliputi respons positif dan respons negatif (<http://www.jhargis.com>). Hal ini merupakan siklus kegiatan kognitif yang berulang-ulang yang memuat kegiatan seperti menganalisis tugas, memilih, mengadopsi, atau menemukan pendekatan strategi untuk mencapai tujuan tugas, dan memantau hasil dari strategi yang telah dilaksanakan. Karakteristik dalam self regulated learning, yaitu: memilih tujuan belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, memilih dan menggunakan sumber

yang tersedia, bekerjasama dengan individu lain, membangun makna, memahami pencapaian keberhasilan tidak cukup hanya dengan usaha dan kemampuan saja namun harus disertai dengan kontrol diri.

Tampilan laman LMS Lembaga Administrasi Negara RI sebagai pendukung pelatihan Latsar CPNS dapat dilihat sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 1. Tampilan LMS kolabjar LAN-RI



METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan pengamatan langsung kepada peserta pelatihan Latsar CPNS tahun 2021 dan Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah tahun 2020 dan 2021. Peneliti sekaligus menjadi instrumen penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan lembar pengamatan yang diisi langsung oleh peneliti. Hasilnya dianalisis menggunakan angka penilaian justifikasi peneliti. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 18 orang peserta Latsar CPNS 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data kecenderungan kemandirian belajar peserta Latsar CPNS dan pelatihan penguatan kepala sekolah model *bleended learning* yang mengacu pada enam indikator kemandirian belajar yang dikembangkan oleh Hidayati (2010) sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis kecenderungan kemandirian belajar peserta Latsar CPNS dan peserta pelatihan Penguatan Kepala Sekolah (KS) model *bleended learning*

No	Indikator	Latsar CPNS		Penguatan KS	
		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
1.	Ketidaktergantungan terhadap orang lain	85	Sangat baik	60	Baik
2.	Memiliki kepercayaan diri	88	Sangat baik	73	Baik
3.	Berperilaku disiplin	95	Sangat baik	73	Baik
4.	Memiliki rasa tanggung jawab	90	Sangat baik	85	Sangat baik
5.	Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri	80	Sangat baik	70	Baik
6.	Melakukan kontrol diri	80	Sangat baik	85	Sangat baik
	Rata-rata Total	86,33	Sangat baik	74,33	Baik

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana pada tabel 2 di atas, kecenderungan kemandirian belajar pada peserta Latsar CPSN yang menggunakan model *bleended learning* termasuk dalam kategori sangat baik, ini dapat dilihat dari hasil analisis menunjukkan intensitas kemandirian belajar peserta Latsar CPNS dengan rata-rata nilai skor total 86,33 dengan kategori sangat baik dengan rincian tiap indikator, yaitu sebagai berikut:

Data hasil analisis dari tabel 2, rata-rata kemandirian belajar peserta Latsar CPNS pada indikator ketidaktergantungan terhadap orang lain yaitu sebesar 85 kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan kondisi aktifitas belajar yang

Kabupaten Sarolangun sebanyak 18 orang (dua kelompok).

Hasil Analisis data hasil akan dijabarkan sebagai kecenderungan kemandirian belajar peserta pelatihan pada saat penerapan *bleended learning* yang mengacu pada enam indikator kemandirian belajar yang dikembangkan oleh Hidayati (2010), yaitu : 1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain, 2) Memiliki kepercayaan diri, 3) Berperilaku disiplin, 4) Memiliki rasa tanggung jawab, 5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan 6) Melakukan kontrol diri. Alasan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Hidayati tersebut karena instrumen dengan enam indikator tersebut sudah diujicobakan dan hasilnya memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas instrumen, selain itu antara kemandirian mahasiswa dan kemandirian peserta pelatihan memiliki dimensi karekter yang mendekati sehingga indikator tersebut bisa digunakan. Kategori kemandirian belajar peserta pelatihan dibagi kedalam 4 (empat) kriteria, yaitu:

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

No.	Rentang Skor (nilai)	Kategori
1.	76-100	Sangat Baik
2.	51-75	Baik
3.	26-50	Kurang Baik
4.	1-25	Sangat Kurang Baik

Sumber: Adopsi Aslamiyah (2019) dimodifikasi

mandiri, yaitu tidak tergantung pada orang lain dan memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan belajarnya. Kemandirian belajar adalah kesadaran diri yang digerakkan oleh diri sendiri, bisa disebut juga kemampuan belajar dari dalam diri sendiri untuk mencapai tujuannya (Brookfield dalam Kurniawati, 2010).

Data Hasil analisis pada indikator memiliki kepercayaan diri yaitu sebesar 88 untuk peserta Latsar CPNS. Hal ini menunjukkan peserta Latsar CPNS memiliki kepercayaan diri sangat baik. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri sangat baik menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki kemampuan atau kelebihan akan dapat mencapai tujuannya. Rasa percaya diri dapat juga diartikan sebagai suatu keyakinan peserta Latsar CPNS terhadap kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuat dirinya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya, hal ini ditopang dengan kemampuannya dalam penguasaan ICT (*information and communication technologies*).

Data Hasil analisis pada indikator berperilaku disiplin yaitu sebesar 95 (sangat baik) untuk peserta Latsar CPNS. Mereka selalu masuk ke laman LMS tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan

kesiapan seseorang untuk mengikuti berbagai macam aturan atas dasar kesadaran diri sendiri. Seperti halnya disiplin dalam belajar juga termasuk dalam kemauan belajar yang didorong dari dalam diri individu tanpa harus disuruh-suruh orang lain terlebih dahulu.

Data Hasil analisis pada indikator memiliki rasa tanggung jawab yaitu sebesar 85 untuk peserta Latsar CPNS (sangat baik) pada indikator memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan peserta Latsar CPNS memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas maupun pekerjaannya, diantaranya menyelesaikan tugas harian yang diberikan baik kelompok maupun individu. Diantara ciri ciri orang yang memiliki tanggung jawab yaitu : 1) memiliki komitmen yang tinggi, 2) mau bertanggung jawab, 3) energik, 4) berorientasi ke masa depan, 5) kemampuan memimpin, 6) mau belajar dari kegagalan, 7) yakin pada diri sendiri, dan 8) obsesi untuk mencapai prestasi yang lebih baik (Zimmer dalam Kurniawati, 2010).

Data Hasil analisis pada indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri yaitu sebesar 80 (sangat baik) untuk peserta Latsar CPNS. Mampu melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya maupun dengan peserta yang lain dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini ditunjukkan pada penugasan individu, para

peserta menunjukkan gagasan yang berbeda dalam permasalahan yang sama. Data Hasil analisis pada indikator melakukan kontrol diri sebesar 80 (sangat baik). Kemandirian belajar dapat terwujud apabila peserta pelatihan dapat mengontrol dirinya sendiri atas segala sesuatu yang dilakukannya, mampu mengevaluasi dan juga merencanakan sesuatu dalam proses belajarnya. Memiliki kontrol diri sangat baik artinya mampu mengelola informasi, mampu mengontrol emosi, dan mampu mengontrol perilaku emosional (Anggraeni, 2014). Kemampuan menngontrol diri mampu ditunjukkan secara sangat baik oleh peserta Latsar CPNS.

SIMPULAN DAN SARAN

Kecenderungan kemandirian belajar pada peserta Latsar CPSN yang menggunakan model *bleended learning* termasuk dalam kategori sangat baik, ini dapat dilihat dari hasil analisis menunjukkan intensitas kemandirian belajar peserta Latsar CPNS dengan rata-rata nilai skor total 86,33 dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kemandirian belajar peserta pelatihan Latsar CPNS terbukti memiliki kemadirian belajar yang positif. *Bleended learning* terbukti sangat mendukung dalam menumbuhkan rasa kecenderungan kemandirian belajar peserta pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti

yang dikatakan oleh Setyosari (2014) bahwa kualitas pembelajaran itu pada umumnya berupa hasil yang berkualitas berkenaan dengan pengalaman belajar. Sebagai saran, kedepan agar pelatihan menggunakan model *bleended learning* bisa menjadi pilihan utama dalam merencanakan program pelatihan. Untuk penelitian lanjutan perlu dilakukan juga terhadap pengajar untuk mengetahui kemandiriannya dalam mengajar/mengampu pelatihan khususnya model *bleended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, R. & Mariyanti, S. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul, *Jurnal Psikologi Volume 12 Nomor 1, Juni 2014*
<https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1461>
- Aslamiyah et al (2019), Blended Learning Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan, JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Vol. 2, No. (2), Mei (2019), Hal. 109-114
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/7862>
- Bailah. (2020). Basic Training Group III Patterns in the Network (Online): Perceptions of Participant Satisfaction and Learning Outcomes. *Jurnal Prajaiswara, 1(2)*, 125–139.
<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i2.10>
- Bramana Jaya Safutra. (2020). Analysis and Development of Education and Training Management Information Systems at the Jambi Province Human Resources Development Agency. *Jurnal Prajaiswara, 1(2)*, 168–181.
<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i2.13>
- Bersin, Josh (2004). *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies and Lessons Learned*, San Francisco: Pfeiffer
- Chaeruman, U. A. (2018). Pengembangan Model Desain Sistem Pembelajaran. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Fianita Dhany. (2020). The Effectiveness of Virtual State Defense Preparedness Learning during the Covid-19 Pandemic in Increasing the Nationalism of State Civil Apparatus (ASN) in Basic Education for CPNS Group III Batch 2 in Tanjabbar Regency in 2020. *Jurnal Prajaiswara, 1(2)*, 140–152.
<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i2.11>
- Hidayati, K. & Listyani, E.(2010) Improving Instruments Of Students' Self-Regulated Learning.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296141/penelitian/Pengembangan+Instrumen.pdf>
- PASLA, B. N. (2009). *Pengaruh inteligensi emosional terhadap organizational citizenship behavior dengan kohesivitas sebagai pemediasi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Palupi L & Krisnadi I (2020). Modifikaasi Kelas Pintar Blended dan Hybrid Learning pada Pandemi COVID 19.
https://www.academia.edu/45615986/Modifikaasi_Kelas_Pintar_Blended_dan_Hybrid_Learning_pada_Pandemi_COVID_19
- Praherdhiono, H. (2017). Komunitas Blended Learning. Academia. Retrieved from https://www.academia.edu/33310232/KOMUNITAS_BLENDED_LEARNING
- Idris, H. (2011). Pembelajaran Model Blended Learning, *Jurnal Iqra' Vol.5. No.1, Januari – Juni 2011*
<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/562>

Rina Widiasih. (2020). Online Learning Resource Management in CPNS Basic Training. *Jurnal Prajaiswara*, 1(2), 182–197.

<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i2.14>

discussion, *British Journal of Educational Technology Vol 34 No 5 2003 671–675*

<https://berajournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1046/j.00071013.2003.00360.x>

Kuntarto et al (2016) Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design Dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa

https://repository.unja.ac.id/626/2/Artikel_Jurnal-Blended_Learning.pdf

Sutopo, A. H. (2012). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta

Susilawati N, & Bambang Niko Pasla. (2020). Application of Pancasila as the Ethical System of the Indonesian Nation. *Jurnal Prajaiswara*, 1(1), 20–28.

<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i1.2>

Yuliati et al (2020), Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Elementaria Edukasia Volume 3 No 1 Tahun 2020*

<http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/2218>